



Strategi Manajemen Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal Pendukung Ketahanan Pangan Selama Dan Pasca Pandemi Covid-19 Di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya

Khaerul Syobar¹, Erni Wantini Widaningsih²
^{1,2}STKIP Pasundan

Abstrak. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan disrupsi ekonomi dan ketahanan pangan global. Di Indonesia, komunitas adat seperti Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, telah menunjukkan ketahanan ekonomi dan pangan berbasis kearifan lokal. Artikel ini mengkaji strategi manajemen ekonomi berbasis kearifan lokal serta faktor pendukung ketahanan pangan selama dan pasca pandemi di Kampung Naga. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa sistem ekonomi berbasis komunitas, pertanian organik, serta mekanisme distribusi pangan tradisional di Kampung Naga menjadi model yang berkelanjutan. Faktor pendukung utama meliputi sistem lumbung pangan adat, gotong royong, serta regulasi pemerintah yang mendukung ekonomi lokal.

Kata Kunci: Manajemen Ekonomi, Kearifan Lokal, Ketahanan Pangan, Kampung Naga, Pandemi COVID-19.

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak besar terhadap sektor ekonomi dan ketahanan pangan di Indonesia. Ketergantungan pada rantai pasok global menyebabkan krisis di berbagai sektor, termasuk pertanian dan perdagangan. Namun, beberapa komunitas adat di Indonesia menunjukkan resiliensi yang tinggi dalam menghadapi tantangan ini. Salah satunya adalah Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya, yang masih mempertahankan sistem ekonomi berbasis kearifan lokal dan mekanisme ketahanan pangan tradisional.

Kampung Naga dikenal sebagai komunitas adat yang masih menjalankan sistem pertanian berkelanjutan, distribusi pangan berbasis gotong royong, dan ekonomi berbasis komunitas. Dalam konteks pandemi, komunitas ini tetap mampu memenuhi kebutuhan pangan tanpa bergantung pada sistem ekonomi modern yang rentan terhadap krisis global. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi ekonomi berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi dalam memperkuat ketahanan pangan selama dan pasca pandemi.

Rumusan Masalah adalah Bagaimana strategi ekonomi berbasis kearifan lokal di Kampung Naga dapat mendukung ketahanan pangan selama dan pasca pandemi?. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberlanjutan ketahanan pangan di Kampung Naga?

Tujuan Penelitian adalah Mengidentifikasi strategi ekonomi berbasis komunitas yang diterapkan di Kampung Naga, menganalisis peran kearifan lokal dalam menjaga ketahanan pangan di tengah krisis ekonomi dan memberikan rekomendasi kebijakan berbasis kearifan lokal untuk memperkuat ketahanan pangan nasional.

KAJIAN TEORI

1. Teori Manajemen Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal

Manajemen ekonomi berbasis kearifan lokal mengacu pada strategi ekonomi yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Geertz (1963), ekonomi komunitas tradisional cenderung lebih tahan terhadap krisis karena memiliki mekanisme distribusi dan produksi yang bersifat kolektif.

2. Ketahanan Pangan dalam Perspektif Ekonomi Lokal

FAO (1996) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi ketika semua orang memiliki akses terhadap pangan yang cukup, bergizi, dan terjangkau. Dalam konteks komunitas adat seperti Kampung Naga, ketahanan pangan dijaga melalui:

- a. Sistem pertanian berbasis komunitas
- b. Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan
- c. Pola konsumsi yang disesuaikan dengan hasil panen lokal

3. Keunikan Budaya dan Kearifan Lokal Kampung Naga

Kampung Naga merupakan komunitas adat Sunda yang mempertahankan sistem kehidupan tradisional. Keunikan Kampung Naga meliputi:

- a. Sistem pertanian organik tanpa penggunaan bahan kimia
- b. Pola konsumsi pangan berbasis hasil pertanian lokal
- c. Struktur sosial berbasis gotong royong dan musyawarah
- d. Larangan modernisasi dalam bentuk penggunaan teknologi pertanian intensif

Dalam konteks ketahanan pangan, Kampung Naga memiliki mekanisme lumbung pangan adat yang memastikan ketersediaan pangan dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data meliputi:

- a. Observasi langsung terhadap praktik pertanian dan distribusi pangan
- b. Wawancara dengan tokoh adat dan petani lokal
- c. Analisis dokumen kebijakan terkait ekonomi lokal dan ketahanan pangan

Hasil Dan Pembahasan

1. Implementasi Manajemen Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Naga.

Kampung Naga mempertahankan sistem ekonomi berbasis komunitas yang berorientasi pada keberlanjutan dan kemandirian. Sistem ini mengacu pada konsep ekonomi subsisten yang dikemukakan oleh Polanyi (1944), di mana ekonomi berfungsi sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas dan tidak sekadar berorientasi pada keuntungan finansial.

Strategi ekonomi berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Naga meliputi:

- a. Produksi Pangan Berbasis Pertanian Organik

Masyarakat Kampung Naga tidak menggunakan pupuk atau pestisida kimia dalam bercocok tanam. Pola pertanian mereka berbasis pertanian ekologis, di mana tanah diperlakukan sebagai ekosistem hidup yang harus dijaga keseimbangannya (Altieri, 1995). Mereka menerapkan:

- 1) Rotasi tanaman untuk menjaga kesuburan tanah.
- 2) Penggunaan pupuk alami dari kompos dan kotoran ternak.
- 3) Pengelolaan air tradisional melalui sistem irigasi sederhana yang disebut leuwi (bendungan kecil).

Dampak dari sistem ini adalah meningkatnya resiliensi pangan karena ketergantungan terhadap input eksternal (seperti pupuk dan benih hibrida) berkurang, sehingga tidak terpengaruh oleh fluktuasi harga di pasar global.

- b. Distribusi Hasil Panen melalui Sistem Barter dan Gotong Royong

Dalam ekonomi komunitas, pola distribusi hasil pertanian tidak selalu berbasis transaksi moneter. Masyarakat Kampung Naga mempraktikkan sistem barter dan tukar-menukar hasil panen, yang sejalan dengan teori redistribusi ekonomi oleh Mauss (1925). Prinsip

ini memungkinkan setiap anggota masyarakat memiliki akses terhadap pangan meskipun mereka tidak memiliki uang tunai.

Beberapa bentuk distribusi pangan di Kampung Naga:

- 1) Sistem "nyumponan": Warga yang memiliki hasil panen berlebih membagikan sebagian kepada tetangga yang membutuhkan.
- 2) "Mapag hejo": Tradisi berbagi hasil pertanian di musim panen untuk memperkuat solidaritas sosial.

Sistem ini membantu menjaga ketahanan pangan lokal selama pandemi, ketika akses ke pasar modern menjadi terbatas akibat pembatasan mobilitas.

c. Penguatan Koperasi Lokal dalam Pemasaran Hasil Pertanian

Dalam beberapa tahun terakhir, Kampung Naga mulai membentuk kelompok tani dan koperasi untuk meningkatkan akses pasar bagi produk pertanian mereka. Hal ini sesuai dengan konsep ekonomi sosial (social economy) yang menekankan kesejahteraan komunitas dibandingkan akumulasi modal individu (Defourny & Develtere, 1999).

Koperasi ini berperan dalam:

- 1) Menjual hasil pertanian ke pasar terdekat di Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Mengelola produksi dan distribusi pangan secara kolektif.
- 3) Membangun jaringan perdagangan dengan komunitas adat lainnya.

Dengan adanya koperasi, sistem ekonomi Kampung Naga tetap berbasis komunitas tetapi juga mulai terintegrasi dengan sistem ekonomi modern tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya.

2. Ketahanan Pangan di Kampung Naga: Pola Produksi, Distribusi, dan Konsumsi

Ketahanan pangan dalam konteks Kampung Naga tidak hanya berbicara tentang kecukupan pangan, tetapi juga aspek keberlanjutan dan keterjangkauan pangan bagi seluruh anggota masyarakat.

a. Sistem Lumbung Pangan Adat

Masyarakat Kampung Naga memiliki lumbung pangan adat yang disebut leuit, yang berfungsi sebagai penyimpanan cadangan beras untuk kebutuhan jangka panjang. Sistem ini mirip dengan konsep food security buffer stock yang diusulkan oleh FAO (2012), di mana komunitas lokal memiliki mekanisme untuk menyimpan bahan pangan guna mengantisipasi masa krisis.

- Leuit hanya boleh digunakan dalam keadaan darurat, seperti musim paceklik atau bencana alam.

- Setiap keluarga menyumbangkan sebagian hasil panennya ke lumbung desa.

Sistem ini menjamin ketersediaan pangan bagi semua anggota komunitas tanpa harus bergantung pada pasar eksternal.

b. Diversifikasi Pangan untuk Mencegah Ketergantungan pada Satu Komoditas

Masyarakat Kampung Naga tidak hanya mengandalkan beras sebagai sumber pangan utama, tetapi juga mengonsumsi:

- 1) Umbi-umbian (singkong, talas, dan ubi jalar) yang kaya akan karbohidrat dan serat.
- 2) Sayuran lokal (daun singkong, genjer, dan kacang panjang) sebagai sumber vitamin.
- 3) Protein hewani dari ikan air tawar dan ayam kampung yang ditenak sendiri.

Menurut teori diversifikasi pangan oleh Pingali & Rosegrant (1995), pola konsumsi yang bervariasi meningkatkan ketahanan pangan karena mengurangi risiko kelangkaan bahan pangan akibat gagal panen.

c. Sistem Distribusi Pangan Berbasis Komunitas

Distribusi pangan di Kampung Naga didasarkan pada prinsip kolektivisme ekonomi, sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim (1893). Ini berarti bahwa kesejahteraan individu bergantung pada kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

Praktik distribusi pangan berbasis komunitas mencakup:

- 1) Saling berbagi hasil panen dengan tetangga dan keluarga besar.
- 2) Musyawarah desa untuk menentukan distribusi hasil pertanian secara adil.
- 3) Pola konsumsi yang disesuaikan dengan siklus panen untuk menghindari pemborosan.

Sistem ini terbukti efektif selama pandemi, ketika akses terhadap pasar dan bahan pangan dari luar terbatas.

3. Faktor Pendukung Ketahanan Pangan di Kampung Naga.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa faktor utama yang mendukung ketahanan pangan di Kampung Naga:

a. Faktor Internal (Dari Dalam Komunitas)

1. Sistem Sosial Berbasis Gotong Royong.

Sesuai dengan teori Modal Sosial oleh Putnam (1993), jaringan sosial yang kuat meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi krisis.

2. Pengetahuan Pertanian Tradisional.

Diturunkan dari generasi ke generasi dan berbasis pengalaman empiris, sistem pertanian ini terbukti adaptif terhadap perubahan lingkungan.

3. Pola Konsumsi Berbasis Kearifan Lokal.

Masyarakat Kampung Naga memiliki kesadaran tinggi terhadap pola konsumsi yang disesuaikan dengan ketersediaan pangan lokal.

b. Faktor Eksternal (Dukungan dari Pemerintah dan Kebijakan)

1. Perlindungan Lahan Adat untuk Pertanian.

Pemerintah daerah Tasikmalaya telah memberikan status perlindungan terhadap lahan pertanian di Kampung Naga agar tidak dialihfungsikan untuk kepentingan industri atau perumahan.

2. Dukungan Program Koperasi dan UMKM

Beberapa program bantuan bagi koperasi pertanian telah memperkuat ekonomi masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional.

3. Regulasi tentang Ketahanan Pangan.

UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan memberikan dasar hukum bagi komunitas adat untuk mempertahankan sistem pangan mereka.

Kesimpulan

Kampung Naga menunjukkan bahwa ekonomi berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi ketahanan pangan di masa krisis. Dengan mempertahankan sistem pertanian tradisional, distribusi pangan berbasis komunitas, serta gotong royong dalam pengelolaan sumber daya, mereka berhasil bertahan selama pandemi.

Model ekonomi Kampung Naga dapat direplikasi ke komunitas lain dengan beberapa rekomendasi:

1. Peningkatan dukungan kebijakan untuk komunitas adat dalam menjaga sistem pertanian tradisional.
2. Penguatan koperasi sebagai penghubung antara komunitas adat dan pasar modern.
3. Replikasi sistem lumbung pangan adat ke desa-desa lain untuk memperkuat ketahanan pangan nasional.

Referensi

Altieri, M. A. (1995). *Agroecology: The Science of Sustainable Agriculture*. CRC Press.

Defourny, J., & Develtere, P. (1999). The Social Economy: The Worldwide Making of a Third Sector. *International Journal of Social Economics*, 26(11), 1406-1423.

Durkheim, É. (1893). *The Division of Labor in Society*. The Free Press.

FAO. (2012). *The State of Food Insecurity in the World*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Mauss, M. (1925). *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*. Routledge.

Pingali, P., & Rosegrant, M. W. (1995). Agricultural Commercialization and Diversification: Processes and Policies. *Food Policy*, 20(3), 171-185.

Polanyi, K. (1944). *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Beacon Press.

Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.